Attractive : Innovative Education Journal
Vol. 5 No. 2, July 2023

# Penanaman Sikap Toleran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Nilai-nilai Inklusif Siswa (Studi Komparasi SD Negeri Lodoyong 02 SD Negeri Pojoksari Ambarawa)

**Darmi, Ruwandi**
*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

**Corresponding Author**: darmiworld@gmail.com

**ARTICLE INFO**
*Article history:*
Received
March 27, 2023
Revised
May 14, 2023
Accepted
May 20, 2023

**ABSTRACT**

The article aims to find out (1) Planning for the cultivation of tolerant attitudes. (2) Implementation of the cultivation of a tolerant attitude. (3) Evaluate the cultivation of tolerant attitudes with inclusive values. This research is qualitative research and is a descriptive study with observations and interviews. The subjects of the study were teachers at SDN Lodoyong 02 and SDN Pojoksari Ambarawa. The data collection techniques are observation, interview and documentation.The results showed that: (1) Planning for planting tolerant attitudes in PAI learning has been carried out according to the syllabus and rpp references. (2) Implementation of planting tolerant attitudes with learning (3)Evaluating the cultivation of tolerant attitudes by observation. Assessment Techniques: Knowledge assessment, skill assessment and attitude knowledge

**Keywords**: *Cultivation of Tolerant Attitudes. Implementation Tolerant Attitudes, Evaluation Tolerant Attitudes*

Journal Homepage https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
Published by CV. Creative Tugu Pena

## PENDAHULUAN

Islam merupakan Agama yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia dan pendidikan bagi manusia dan seluruh alam ini. Rasulullah SAW sebagai utusan yang menyempurnakan akhlak manusia, karena beliau dalam hidupnya penuh akhlak-akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik. (Khamid, 2019). Gejala kemerosotan akhlak siswa yang merebak di mana-mana tidak boleh dibiarkan. Hal ini karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia (Khozin, 2013, p. 149). Pendidikan akhlak merupakan ruh pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna (Al-Abrasy, 1970, p. 1). Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga Negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Terlebih kebijakan pemerintah dalam pendidikan untuk mengharuskan semua peserta didik diterima di sekolah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia Pendidikan.Seperti halnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Peran pemerintah menyelenggarakan pendidikan yang merata tentu sangat berpengaruh dan penting dalam pengembangan pendidikan. Pendidikan yang layak merupakan hak semua anak. Pendidikan tidak memandang latar belakang, ras, suku, etnik tertentu, agama, kemampuan, karakteristik atau perbedaan yang ada sehingga pendidikan harus bersifat terbuka untuk semua. Sekolah yang merupakan miniatur

masyarakat diharapkan mampu memberikan pengalaman sedini mungkin setiap individu mengenal akan keberagaman yang ada disekeliling mereka. Secara tidak langsung sikap peduli, menghormati, menghargai dan toleransi akan keberagaman akan terbangun.

Pendidikan inklusif sebagai konstruksi baru dalam konteks pendidikan baik pada skala internasional maupun nasional berangkat dari konsep filosofi dan nilai-nilai yang mendasar dalam karena pada hakikatnya filsafat dan nilai-nilai dasar dalam pendidikan berfungsi sebagai acuan dalam mengidentifikasi isu-isu strategis pendidikan.(Budiyanto:) Toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda. Di sekolah dasar, karakter toleransi menjadi salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan. Karakter toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama di tengah perbedaan. Pada usia siswa sekolah dasar, siswa mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan pada diri mereka sendiri dan orang lain. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan pada siswa ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari seseorang sehingga perlu diajarkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan menanamkan cara menghargai perbedaan tersebut.(Rahmawati & Fatmawati, 2020, p. 293).

Pendidikan inklusi adalah keberagaman dengan adanya keyakinan bahwa manusia itu bergam, memiliki sifat adil, social, toleran, dan kepedulian yang menumbuhkan rasa kepekaan seseorang yang ada disekitarnya dan pada akhirnya menumbuhkan rasa untuk membantu orang lain yang membutuhkan tanpa ada paksaan. Proses implementasi Pendidikan inklusi dalam membangun mental toleran berbasis Pendidikan agama Islam dilakukan melalui pembelajaran, keteladaan, penguatan, dan pembiasaan sehingga tertanam dalam diri peserta didik memiliki mental toleran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mental toleran yang terbentuk adalah kesadaran dan penerimaan terhadap kebergaman, serta menghargai segala bentuk perbedaan yang selanjutnya mampu mendorong sikap saling bekerjasama antar peserta didik untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan diantara keberagaman mereka.

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan keanekaragaman yang bertujuan menciptakan hidup yang damai. Selain itu, toleransi juga dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku (Atmaja, 2020)(Agama-agama, 2021, p. 2). Menghargai dan menghormati perbedaan tidak hanya mengenai perbedaan suku, ras, etnis dan agama, akan tetapi juga dapat menghargai dan menghormati perbedaan dalam hal fisik maupun psikis, yaitu adanya anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini menjadikan sikap toleransi penting untuk ditanamkan disekolah. Contoh nyata yang dapat dilakukan adalah dengan membuat kelas yang didalamnya terdapat peserta didik yang heterogen sehingga mereka dapat saling mengenal dan saling menghargai satu sama lain.(Mursyidah et al., 2022, p. 2). Penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan bentuk upaya pemerintah yang diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat ke depannya. Terwujudnya sekolah yang

berkarakter mutu merupakan tuntutan yang harus dipenuhi di setiap sekolah demi meningkatkan budaya mutu sekolah yang berkarakter.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memiliki daya tarik untuk mengetahui lebih dalam lagi, kemudian peneliti turun di lapangan untuk menggali lebih dalam tentang: Penanaman Sikap Toleran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai-Nilai Inklusif Siswa (Studi Komparasi SD Negeri Lodoyong 02 SD Negeri Pojoksari Ambarawa)

## METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian, metode yang digunakan kualitatif dengan design penelitian Studi Kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, 2002). Studi kasus bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Mandalis, 1993). Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitinya (Anwar, 1998). Sumber data tersebut langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitiannya.

Dalam penelitian ini data tersebut dapat diperoleh dari : *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain Kepala Madrasah, guru Kelas/Pendamping dan Guru mata PAI dan BP, sedangkan data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa buku, jurnal, maupun data tertulis yang berkenaan dengan pembinaan akhlak siswa. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu sumber data yang di dapatkan dari hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2011). Wawancara terhadap guru pendamping, guru agama dan kepala sekolah agar diperoleh informasi serta akurasi data. Dokumentasi peneliti lakukan agar dapat memperluas pengamatan dan pengumpulan data yang peneliti butuhkan.

Keabsahan data, pengecekan keabsahan data akan dilakukan melalui teknik triangulasi. Menurut Moloeng (2010, p. 330), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang dimaksud di sini adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya. Hasil wawancara di sandingkan dengan pengamatan lapangan dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Penanaman Sikap Toleran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut serta materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik didalam kelas. Dalam persiapan pembelajaran guru membuat rancangan pembelajaran yaitu Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang terdapat dalam satuan pelajaran untuk satu pokok bahasan, dan silabus. Perencanaan pembelajaran sekolah inklusi merupakan serangkaian aktitivitas persiapan yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebelum melaksanakan proses pembelajaran bagi children with special needs. Perencanaan pembelajaran pada ABK dimulai dengan tahap identifikasi. Pelibatan

stakeholder yang paling penting dalam manajemen pembelajaran sekolah inklusi adalah saat melakukan asesmen.

Langkah-Langkah Penanaman Toleran dalam Pembelajaran PAI Hasil Wawancara dari SDN Lodoyong 02: Wawancara dengan Ibu Lu'luul Khasanah, S.Pd selaku guru agama Islam sebagai berikut:

> "Terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan baik RPP,Silabus ataupun materi tidak ada modifikasi antara siswa regular maupun inklusi. Sehingga anak inklusi bisa beradaptasi dan berbaur dengan yang lain sebagai wujud toleransi antar sesama siswa"

Hal ini di perkuat keterangan oleh Bapak Amin selaku guru kelas/pendamping yaitu:

> "Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013 tanpa modifikasi namun Ketika ada anak inklusi adanya pendampingan terutama ketika ada ujian"

Hasil Wawancara dari SDN Pojoksari : Wawancara dengan Pak Zainul Hadi, S.Pd yaitu:

> "Terkait pembelajaran dulu sempat ada modifikasi dalam pembelajaran terutama dalam penugasan namun seiring waktu tidak karena tenaga guru inklusif kurang memadai dan guru merasa masih saling harus berkoordinasi."

Hal ini diperjelas salah satu wali kelas Ibu Gita Giovani, S.Pd selaku guru kelas 5 yaitu:

"Ketika pembelajaran terutama PAI, Guru kelas ikut mendampingi".

Toleransi berasal dari kata "tolerare" yang berasal dari Bahasa Latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu ( Made Salin dkk, 2009:15). Menurut bahasa, toleran memiliki makna sifat atau sikap toleransi, ukuran dalam menambah dan mengurang yang bisa dianjurkan, dan penyimpanan yang masih diterima dalam sebuah pengukuran kerja. Menoleransi dapat diartikan mendiamkan sesuatu atau membiarkan (Departemen Pendidikan Nasional,2011:1478). Dalam bahasa Arab "*samaha*" yang artinya memberikan, memberikan izin, dan boleh lebih lanjut. Ada kata "*samah-samahah*" mempunyai arti toleransi, izin, legitimasi, lisensi, maaf, kedermawanan, keadaan lapang dada (Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor,1996:1086). dalam bahasa latin, toleransitia yang artinya kelonggaran, kelembutan, kesabaran dan keringanan (Muhammad Ridho Dinata, 2012:86, ). Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesame manusia atau kepada sesame warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Umar Hasyim:1979:22).

Roni Ismail (2012:12) menyebutkan toleransi merupakan suatu sikap dalam menghargai setiap perbedaan yang dimiliki orang lain dengan diri sendiri. Sedang toleransi agama ialah sikap saling menghargai orang lain orang lain yang mempunyai agama yang tidak sama dengan kita. Toleransi dalam beragama bukan menirukan ritual atau ibadah secara bebas oleh seluruh agama. Namun, lebih ke bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan berbagai

sistem, tata cara beribadahnya serta memberi kebebasan untuk menjalankan kegiatan agamanya masing-masing. Muchlas Samani (2013: 232), menjelaskan bahwa sikap toleransi ialah sikap terbuka orang yang latar belakang serta tingkat kematangan yang berbeda. Dalam artian bahwa seseorang harus mengakui serta menghargai orang lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Pasurdi Suparlan menuturkan contoh sikap toleransi yaitu sikap berlapang hati dalam perbedaan, tidak membuat diskriminasi, tidak melaksanakan pemaksaan khususnya dalam hal sebuah keyakinan, yang berbeda keyakinan tidak boleh menyinggung dan memberi kebebasan dalam hal memilih keyakinan. Tidak hanya itu contoh sikap toleransi yaitu tetap bergaul dan berbuat baik terhadap orang yang keyakinannya berbeda, saling hormat menghormati, tidak membenci dan menyakiti perasaan.

Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentunya sangat diperlukan agar mereka dapat menjalankan syariat agama dan bertakwa kepada Allah SWT. Terlebih di dalam islam sendiri juga telah terdapat rukhsah atau kemudahan bagi setiap hambanya bila mereka memiliki kendala-kendala dalam menjalankan ibadah. Bahkan juga telah terdapat ilmu yang secara khusus membahas mengenai syariat-syariat bagi orang-orang dengan kebutuhan khusus ini yang disebut dengan Fiqih Disabilitas. Pendidikan agama di sekolah menjadi salah satu sarana dalam upaya pencegahan paham radikalisme tersebut. Namun, dari pernyataan ini akan muncul pula pertanyaan di seputar peran pendidikan agama di Indonesia yang telah diberikan selama ini. Di Indonesia, Pendidikan Agama sebenarnya sudah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia sejak kepemimpinan Menteri Agama ke-2, Prof. K.H. Fathurrahman Kafrawi (1946-1947). Saat itu dikeluarkan peraturan bersama antara Menteri Agama dengan Menteri PPK (Pendidikan, Pen- gajaran, dan Kebudayaan) No. 1142/BHG A dan No. 1285/kj9 mengenai: 1) Perlunya agama menjadi salah satu pelajaran yang diberikan di Sekolah Rakyat (SR); 2) Guru Agama disediakan oleh pihak kementrian dan dibayar oleh pemerintah; 3) Guru Agama harus mempunyai pengetahuan umum dan untuk maksud tersebut didirikan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA); dan 4) Pesantren dan Madrasah harus dipertinggi mutunya (Tholkhah 2009, 112). Dan di era-era berikutnya, Pendidikan Agama secara formal juga terus diberikan di sekolah.

Pendidikan inklusi dalam membangun mental toleran dalam pendidikan agama Islam dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan sehingga tertanam dalam diri peserta didik memiliki mental toleran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mental toleran yang terbentuk adalah kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman, serta menghargai segala bentuk perbedaan yang selanjutnya mampu mendorong sikap saling berkerja sama antar peserta didik untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan di antara keberagaman mereka**.**

Toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di sekolah dasar inklusi. Salah satu alternatif untuk mendukung penanaman karakter toleransi dalam lingkup sekolah dasar inklusi adalah melalui pembelajaran berbasis multikultural. Multikultural diajarkan secara terintegrasi dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman suku, ras, agama, bahasa. Pembelajaran berbasis multikultural dapat mengarahkan siswa untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik budaya, suku, ras, etnis, maupun agama (Mahfud, 2013: 185).

Toleransi memegang peran penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Menurut Ibung (dalam Hafidz, 2016:18) toleransi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang anak untuk menerima atau beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Jadi peserta didik diharapkan menerima keadaan semua siswa di sekolah baik pada siswa reguler maupun siswa berkeutuhan khusus. Tujuannya untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan baik antara sesama tanpa membeda-bedakan individu yang lain agar tercipta kehidupan yang damai.

**Implementasi Penanaman Sikap Toleran**

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran atau yang disebut RPP merupakan pegangan seorang guru dalam proses mengajar di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai suatu tujuan. Dalam persiapan pembelajaran guru membuat rancangan pembelajaran yaitu Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang terdapat dalam satuan pelajaran untuk satu pokok bahasan, dan silabus. Guru Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti Ibu Lu'Luul Khasanah sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu melakukan kegiatan perencanaan Pembelajaran , perencanaan tersebut dilakukan sebelum guru menyampaikan materi di dalam kelas. Berikut ini wawancara dengan para dewan guru dan kepala sekolah terkait dengan kegiatan tersebut. Wawancara dengan Ibu Lu'luul Khasanah,S.Pd beliau mengatakan:

> "Sebelum melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, saya terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran silabus dan RPP. Kemudian saya baca KI(Kompetensi Inti) dan KD(Kompetensi Dasar) serta tujuan pembelajaran. Ini sangat penting, karena untuk menentukan capaian tujuan pembelajaran dan materi apa saja yang akan dilakukan di dalam kelas serta strategi maupun metode yang digunakan sesuai kebutuhan dan kondisi siswa."

Keterangan ini diperkuat lagi oleh keterangan Bapak Amin, S.Pd selaku guru kelas VI SDN Lodoyong 02 sebagai berikut

> "Sebelum pembelajaran kita harus menyusun materi atau bahan ajar. Seperti menyiapkan silabus dan perangkat pembelajaran RPP,serta semua guru harus mengetahui keadaan siswa dan kondisi kelas masing-masing. Karena didalam kelas ada peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda-beda, media ajar atau sarana prasarana juga perlu diperhatikan".

Pada saat merencanakan kegiatan pembelajaran hal lain yang dilakukan adalah mentukan sarana dan prasarana atau fasilitas dalam mendukung proses pembelajaran melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan agar lebih mudah mengidentifikasi dan mengelola sehingga sarana dan prasarana yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif. Wawancara dengan Ibu Anggitasari selaku guru kelas 5 beliau mengatakan:

> "..Dalam proses belajar sarana dan prasarana harus mendukung demi kelancaran kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara dengan guru-guru tersebut di atas diperkuat dengan keterangan Ibu Sri Rejeki, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN Lodoyong 02, sebagai berikut;

> "Kami sejauh ini, sebagai tenaga pendidik, guru sebelum melakukan proses kegiatan mengajar di kelas terlebih dahulu menyiapkan silabus, RPP dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Saya melihat guru Menyusun segala hal dalam menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan proses pembelajaran. Setiap komponen RPP yang digunakan oleh guru sudah sesuai dan terutama dalam penggunaan strategi, metode dan bahan media ajar yang ada secara maksimal untuk menunjang kegiatan belajar dengan melihat kondisi siswa dan sekreatif mungkin agar tidak monoton terlebih tuntutan zaman sekarang dengan berbagai media yang lebih canggih dan inovatif".

Perencanaan Pembelajaran di SDN Pojoksari Bagi para pendidik atau pengajar merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yangharus dan wajib dilaksanakan demi tercapainya pembelajaran yang akan dilaksanakan. Keberhasilan capaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran menjadi tujuan utama. Sebelum melaksanakan setiap kegiatan setiap orang pasti memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang disusun dapat dilakukan dengan baik dapat berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan managemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Berikut ini wawancara dengan para dewan guru dan kepala sekolah terkait dengan kegiatan tersebut. Wawancara dengan Bapak Tamyit, S.Pd selaku guru kelas VI beliau mengatakan:

> "Dalam pembelajaran kami mengikuti kurikulum 2013 meskipun sekolah kami inklusi hanya saja kami melakukan modifikasi porsi belajar, katakanlah regular perkalian 1-100 tapi khusus anak inklusi hanya 1-25. Terlebih siswa inklusi memiliki kondisi slow learner".

Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar teersusun secara Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara inovatif.

Dalam melaksanakan pembelajaran perlu adanya kesiapan dalam pelaksanaan kegiatan mengajar demi mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan maupun pengembangan dari kurikulum. Pada Sekolah Dasar Negeri Lodoyong 02 dalam penyusunan RPP menggunakan kurikulum 2013 baik untuk siswa regular maupun inklusi. Perencanaan dalam arti sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan dating untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu(Enoch, 1995). Hal senada dengan penjelasan ini, Hamalik (1991:22) menjelaskan perencanaan adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya dan didalamnya digariskan tujuan-tujuan yang akan dicapai dan dikembangkan pula program kerja untuk mencapai tujuan-tujan ini.

Sagala (2005:20) menjelaskan perencanaan adalah fungsi manajemen yang menentykan secara jelas pemilihan pola-pola pengarahan untuk para pengambil keputusan sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam suatu kurun waktu tertentu dan mengarah kepada tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik (Jones dalam Majid, 2005:16). Sedangkan menurut Sudjana(2002:136) pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut Langkah-langkah tertentu agar pelaksanaanya mencapai hasil yang diharapkan.

Gage sebagaimana dikutip Suparman(2012:9) menjelaskan pembelajaran adalahbperan yang dilakukan pengajar dalam menfasilitasiterjadinya proses dan hasil belajar pada diri peserta didik. Menurut Suryosubroto (2009:23) pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai suatu situasi belajar( yang terdiri dari ruang kelas, siswa dan materi kurikulum) agar belajar lebih mudah. Degeng sebagaimana dikutip Uno (2008:2) menjelaskan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa yang secara eksplisit terdapat kegiatan memilih, menetapakan,mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Perencanaan Pembelajaran sebagai sebuah proses, displin ilmu pengetahuan, realitas, system dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Majid, 2005:18). Sementara perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2013:28). Hal ini dipertegas Ali sebagaimana dikutip Majid(2005:20) perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah, efisien dan efektif. Dari hasil wawancara baik dari SDN Lodoyong 02 dan SDN Pojoksari pelaksanaan perencanaan dalam proses pembelajaran penanaman sikap toleran dilaksanakan sebagai penunjang pembelajaran peserta didik tanpa adanya perubahan maupun perbedaan antara siswa regular maupun inklusi. Hanya saja untuk SDN Pojoksari, perencanaan pembelajaran bagi siswa inklusi mengingat siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk bagian capaian kompetensi proses pembelajaran bagi children with special needs.

**Evaluasi Penanaman Sikap Toleran**

Pembelajaran toleran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru dapat menentukan berbagai macam bentuk evaluasi diantaranya dengan pendekatan slow learner bagi siswa inklusi dan saintifik bagi siswa regular. Khusus anak inklusi dengan penilaian tertutup karena tidak semua peseta didik mendapatkan penilaian secara menyeluruh mengingat kondisi peserta didik lamban belajar (slow learner) sehingga hanya wali siswa inklusi dan pihak sekolah yang hanya tahu jadi bersifat rahasia. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2016:36) bahwa peserta didik slow learner merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi

tidak termasuk anak tuna grahita. Slow learner secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89. Anak yang demikian akan mengalami hambatan belajar, sehingga prestasi belajarnya biasanya juga di bawah prestasi belajar anak-anak normal lainnya, yang sebaya dengannya. Ketika anak slow learner masuk ke sekolah dasar umum (SD), anak slow learner akan mengalami masalah akademik dan sosial. Secara akademik mereka lambat dalam menyerap pelajaran terutama dalam kemampuan bahasa, angka dan konsep, karena keterbatasan kognitif tersebut, anak slow learner cenderung kurang percaya diri, mereka memiliki sedikit teman atau berteman dengan anak-anak yang lebih kecil. Peserta didik slow learner dimungkinkan akan mengalami berbagai macam kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lambat belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional di sekolah peserta didik diharuskan menyelesaikan tugas-tugas, belajar dengan sungguh-sungguh dalam menerima pelajaran, dan mencapai hasil nilai yang tinggi, namun pada kenyataannya pada saat sekarang ini banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dikarenakan lambat belajar (slow learner) sehingga mengakibatkan timbulnya perasaan rendah diri atau tentunya tergantung pada seberapa besar perhatian peserta didik terhadap stimulus yang diterima oleh individu. Hal ini diperjelas oleh pendapat Raharjo(2012:36) di dalam mengakomodasikan kemampuan peserta didik dalam mengingat pelajaran yang diberikan tidak hanya menggunakan ceramah yang oleh sebagian peserta didik akan mengalami kesulitan khususnya bagi anak yang mengalami hambatan belajar seperti slow learner.

Sedangkan pada penilaian saintifik kurikulum 2013 dengan menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*). Secara paradigmatik penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Menurut Norman E Gronlund (1976) menjelaskan bahwa " *Evalution …a systematic process of determaining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*". Evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk menentukan alat membuat keputusan, sampai sejauh mana berbagai tujuan pembelajaran telah dicapai.

Dengan kata-kata berbeda, namun mengandung pengertian yang hampir sama, Whrighstone (1956) mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai berikut " education evalution is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives og values in the curriculum". ( evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah berbagai tujuan atau nilai yang telah ditetapkan dari kurikulum. Pada kurikulum Nasional, Standar penilaian Pendidikan diatur dalam Permendikbud No. 23 tahun 2016. Istilah penilaian autentik tidak lagi secara tegas digunakan namun mengklasifikasikan jenis penilaian berdasarkan aspek atau kompetensi yang dinilai yaitu penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Teknik penilaian yang digunakan disesuaikan denagn kompetensi yang dinilai.

Penilaian Sikap ditujukan agar pendidik memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Pengukuran penilaian sikap merujuk pada kompetensi Inti spiritual(KI 1) dan sikap social (KI 2). Kompetensi sikap spiritual dan social dicapai siswa melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching) pada pembelajaran kompetensi pengetahuan dan ketrampilan dengan kegiatan diskusi, praktikum, penyelesaian proyek dan lain-lain disesuaikan dengan siswa regular dan inklusi. Pengembangan kompetensi nilai sikap dilakukan sepanjang proses

pembelajaran berlangsung sehingga menjadi pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Dengan demikian, kompetensi sikap menjadi bagian dari keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang terkait erat dengan proses pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Pada SDN Lodoyong 02 penilaian sudah dilaksanakan bentuk evaluasi sesuai pendekatan metode saintifik kurikulum 2013 seperti halnya di SDN Pojoksari dilakukan setiap akhir kegiatan pembelajaran, pertengahan semester dan akhir semester. Dari hal tersebut kedua Sekolah sudah berupaya untuk menjalankan penilaian pembelajaran dengan baik, meskipun ada yang belum rutin. Meskipun masih ada sebagian guru yang mengalami kesulitan serta hasil pembelajaran sisiwa yang belum maksimal. Dikarenakan dibutuhkan pelatihan dan pemahaman yang lebih terarah.

Peneliti menemukan berbagai macam bentuk evaluasi yang guru siapkan di dua sekolah tersebut yaitu teknik penilaian tentang penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kemudian guru menyiapkan instrumen penilaian dan remedial dengan pengayaan. Peneliti menemukan kesamaan dalam hal penyajian evaluasi penilain, meskipun jenis penilaian ada perbedaan dalam pemberian tugas. Namun di SDN Pojoksari untuk penilai. Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi juga dilakukan oleh pihak sekolah dan guru kelas. Hal- hal yang dievaluasi biasanya berkaitan dengan sikap dari anak berkebutuhan khusus.Evaluasi yang dilakukan berupa pemberian respon, semangat, dan penanaman nilai yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus.Evaluasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, agar dapat menciptakan pendidikan inklusi yang lebih baik Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi.

Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi.

Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan, dalam hal ini guru. Bagi sebagian guru, menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak

kecemasan dan ketakutan. Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekwensi teknis dan praksis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum atau perubahan kebijakan pendidikan. Perubahan itu tidak sekedar perubahan struktur dan isi kurikulum. Atau sekedar perubahan isi pembelajaran, tetapi perubahan yang menuntut perubahan sikap dan perilaku dari para guru. Misalnya, perubahan karakter, mental, metode, dan strategi dalam pembelajaran. Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional. Dari uraian di atas, selanjutnya dalam makalah ini dibahas lebih lanjut uraian tentang pengertian, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban serta kompetensi guru.

**KESIMPULAN**

Dengan demikian dapat diberikan kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya: Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran ada prinsip dan komponen yang perlu diperhatikan yaitu kondisi kelas, peserta didik, sarana prasarana dan media. Agar seluruh aspek dapat masuk secara optimal. Implementasi penanaman sikap toleran dalam pembelajaran baik di SDN Lodoyong 02 maupun SDN Pojoksari dengan mengkreasikan metode baik ceramah, diskusi maupun demonstrasi dengan melibatkan siswa inklusi dengan metode slow learner dan di SDN Pojoksari dengan pembatasan porsi belajar siswa inklusi mengingat kondisi siswa dan hanya sebatas calistung. Dalam ranah evaluasi pembelajaran yang diterapkan pada dua sekolah yaitu SDN Lodoyong 02 dan SDN Pojoksari sama-sama menggunakan saintifik kurikulum 2013 bagi siswa regular. Yang terdiri dari Teknik penilaian pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Sedangkan slow ruler dengan system penilaian tertutup mengingat kondisi siswa yang berbeda dengan siswa regular.

**REFERENSI**

Agama-agama, P. (2021). TOLERANSI : Media Komunikasi umat Beragama. *Media Komunikasi Umat Beragama*, *13*(2), 103–124.

Bagir, Haidar. 2014. "Belajar dari Pengalaman Finlandia"sebuah Pengantar dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Bnayak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis. Jakarta: Kaifa Learning

Busro, Muhammad dan Suwandi. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: media akademi

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media http://m.detik.com

Jihad , Asep dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo

Khamid, Abdul. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. *Jurnal Potensia.* Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2019

Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mubarok , Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Nawawi , Hadari. 1998. *Administrasi Sekolah.* Jakarta: Galio Indonesia

Nata , Abudin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Subini , Nini. 2014. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Maxima

Yusuf , Munawir dkk. 2018. *Pendidikan inklusif & Perlindungan anak.* Solo:Tiga serangka

Mursyidah, A., Azzahro, A. N., Rahmah, D. A., Maziyah, E. N., Fadliyah, L. S., Sabrina, N. P., & Meitasari, R. T. (2022). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Toleransi Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kelas RendaH*. 1–9.

Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2020). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Inovasi Pendidikan*, 293–302.

**Copyright Holder :**
© Darmi, Ruwandi (2023).

**First Publication Right :**
© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**